ARZUSIN
Jurnal Manajemen dan Pendidikan Dasar

e-ISSN : 2809-4093
p-ISSN : 2809-4484

Terindeks: Sinta 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Semantic Scholar, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/arzusin.v6i2.9428

KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL KEPALA SEKOLAH DALAM OPTIMALISASI PEMBIAYAAN PENDIDIKAN DI SEKOLAH DASAR NEGERI 1 RANCABANTENG

Transformational Leadership of the Principal in Optimizing Education Financing at State Elementary School 1 Rancabanteng

Yuliono, Iqlima Aviatul Hikmah, Siswadi
UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto
yuliono030785@gmail.com; iklimaaviatul@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Feb 19, 2026	Mar 19, 2026	Apr 1, 2026	Apr 6, 2026

Abstract

Although transformational leadership has been widely discussed in educational management, empirical studies that specifically link its implementation to the management of educational financing in primary schools remain limited. This study aims to examine the role of transformational leadership in optimizing the management of educational financing and to describe its concrete implementation at Sekolah Dasar Negeri 1 Rancabanteng, Wangon Subdistrict. This study employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through in-depth interviews with the principal and two teachers, observation, and document analysis. The data were analyzed using the Miles and Huberman technique through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing. The results showed that the principal consistently implemented the four dimensions of transformational leadership, namely idealized influence, inspirational motivation, intellectual stimulation, and individualized

Arzusin is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

consideration, thereby producing a participatory and transparent budget management system. These findings indicate that transformational leadership transforms the management of educational financing from an administrative function into a strategic instrument for improving educational quality. The conclusion of this study confirms that the principal's transformational leadership competence is a key factor in realizing educational financing governance that is transparent, participatory, and quality-oriented. The implications of this study emphasize that transformational leadership deserves to be integrated into principal development policies and educational financial management reform.

Keywords: Transformational Leadership; Principal; Educational Financing; Educational Management; Educational Quality

Abstrak: Meskipun kepemimpinan transformasional telah banyak dibahas dalam manajemen pendidikan, kajian empiris yang secara spesifik menghubungkan penerapannya dengan pengelolaan pembiayaan pendidikan pada sekolah dasar masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran kepemimpinan transformasional dalam mengoptimalkan pengelolaan pembiayaan pendidikan serta mendeskripsikan implementasinya secara konkret di Sekolah Dasar Negeri 1 Rancabanteng, Kecamatan Wangon. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah dan dua guru, observasi, serta analisis dokumentasi. Data dianalisis menggunakan teknik Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah secara konsisten menerapkan empat dimensi kepemimpinan transformasional, yaitu pengaruh ideal, motivasi inspirasional, stimulasi intelektual, dan pertimbangan individual, sehingga menghasilkan sistem pengelolaan anggaran yang partisipatif dan transparan. Temuan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional mentransformasi pengelolaan pembiayaan dari fungsi administratif menjadi instrumen strategis dalam peningkatan mutu pendidikan. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa kompetensi kepemimpinan transformasional kepala sekolah menjadi faktor kunci dalam mewujudkan tata kelola pembiayaan pendidikan yang transparan, partisipatif, dan berorientasi mutu. Implikasi penelitian ini menekankan bahwa kepemimpinan transformasional layak diintegrasikan ke dalam kebijakan pengembangan kepala sekolah dan reformasi manajemen keuangan pendidikan.

Kata Kunci: Kepemimpinan Transformasional; Kepala Sekolah; Pembiayaan Pendidikan; Manajemen Pendidikan; Mutu Pendidikan

PENDAHULUAN

Pembiayaan pendidikan merupakan salah satu isu penting dalam pembangunan sumber daya manusia di tingkat global maupun nasional (Joni Mardizal, Sanusi, Irsyad, 2024). Di Indonesia, pemerintah telah mengamanatkan alokasi minimal 20% APBN untuk sektor pendidikan sejak diberlakukannya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Kebijakan ini menunjukkan komitmen negara dalam memperkuat akses dan mutu pendidikan secara merata (Faratunnisa & Afifah, 2024). Namun persoalan

pembiayaan pendidikan tidak berhenti pada aspek kuantitas alokasi anggaran semata. Tantangan yang lebih mendasar justru terletak pada bagaimana dana tersebut dikelola secara efektif, efisien, dan akuntabel di tingkat satuan pendidikan. Dalam konteks ini, kapasitas manajerial serta gaya kepemimpinan kepala sekolah dan pengelola pendidikan menjadi faktor utama yang memengaruhi optimalisasi pemanfaatan sumber daya keuangan (Siswadi, 2025). Oleh karena itu, pembiayaan pendidikan perlu dipahami tidak hanya sebagai instrumen pendukung operasional, tetapi sebagai bagian integral dari sistem manajemen pendidikan yang berorientasi pada pencapaian tujuan institusional (Fachrizal Nover, Kasful Anwar, 2025; Harbes et al., 2024).

Pembiayaan pendidikan dalam perspektif ilmu manajemen pendidikan bukan sekadar urusan administratif-teknis yang terbatas pada penyusunan laporan keuangan. Suhardan mendefinisikan pembiayaan pendidikan sebagai keseluruhan proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan pertanggungjawaban penggunaan dana dalam rangka mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien (Wiyani, 2022). Perspektif ini menempatkan pembiayaan pendidikan sebagai fungsi strategis yang tidak dapat dipisahkan dari visi kelembagaan. Lebih jauh, teori *human capital* yang dikemukakan oleh Schultz menegaskan bahwa investasi pada pendidikan termasuk investasi finansial di tingkat sekolah akan menghasilkan peningkatan produktivitas dan kualitas sumber daya manusia secara berkelanjutan (Muhammad Ichwan Musa, Pahlevi, 2023; Suryosubroto, 2023). Dengan demikian, cara suatu lembaga pendidikan mengelola pembiayaannya mencerminkan seberapa serius lembaga tersebut berkomitmen terhadap pengembangan kualitas pendidikan yang diselenggarakannya.

Di tengah tantangan pengelolaan pembiayaan yang semakin kompleks, kepemimpinan transformasional hadir sebagai jawaban konseptual yang relevan dan telah teruji secara empiris (Siswadi, M.Slamet Yahya, Sigit Candra Nuraziz, 2025). Konsep kepemimpinan transformasional pertama kali diperkenalkan oleh Burns dan kemudian dikembangkan secara lebih operasional oleh Bass dan Riggio yang mendefinisikannya sebagai pendekatan kepemimpinan di mana pemimpin menginspirasi dan memotivasi pengikutnya untuk melampaui kepentingan pribadi demi mencapai tujuan kolektif yang lebih tinggi (Fransiska, 2020; Rini, Ambar, 2026). Dalam konteks pendidikan, kepemimpinan transformasional tidak hanya berfokus pada pencapaian target akademik semata, tetapi mencakup seluruh dimensi pengelolaan lembaga termasuk pengelolaan keuangan melalui empat komponen utama yaitu *idealized influence* (keteladanan berintegritas), *inspirational*

motivation (motivasi berbasis visi), *intellectual stimulation* (stimulasi inovasi), dan *individualized consideration* (perhatian individual). Keempat komponen ini secara sinergis menciptakan iklim organisasi yang mendukung transparansi, akuntabilitas, dan partisipasi aktif seluruh pemangku kepentingan dalam pengelolaan sumber daya sekolah (Siswadi, Shobrun Jamil, 2026; Suparno, 2009).

Keterkaitan antara kepemimpinan transformasional dan pengelolaan pembiayaan pendidikan bersifat fundamental dan multidimensional. Leithwood dan Riehl dalam Mulyani menyatakan bahwa kepemimpinan yang efektif dalam konteks pendidikan mensyaratkan kemampuan pemimpin untuk menggerakkan sumber daya baik manusia maupun finansial secara terintegrasi menuju visi yang telah ditetapkan (Mukaddamah, 2024). Dalam kerangka ini, pemimpin transformasional tidak hanya berperan sebagai manajer keuangan, tetapi sebagai *architect of change* yang mentransformasi budaya organisasi dari orientasi birokratis menuju orientasi kolaboratif dan inovatif (Azmiati, Marwan, 2025). *Teori Resource-Based View* (RBV) yang dikembangkan oleh Barney memberikan landasan tambahan yang kuat pemimpin transformasional mampu mengidentifikasi, mengembangkan, dan memanfaatkan sumber daya internal sekolah baik tangible maupun intangible sebagai keunggulan kompetitif dalam menciptakan layanan pendidikan yang berkualitas (Mahfiroh & Ginting, 2026). Dengan kata lain, kepemimpinan transformasional mengubah pendekatan pembiayaan dari paradigma spending menjadi paradigma investing dalam pengembangan kapasitas sekolah.

Sejumlah penelitian terdahulu telah memberikan kontribusi penting dalam memahami dimensi kepemimpinan transformasional maupun pembiayaan pendidikan secara parsial. Penelitian Ach. Baidowi dkk, dengan penelitianya yang berjudul Peran Pembiayaan Sekolah Dalam Memaksimalkan Mutu Pendidikan. Hasil penelitiannya menunjukan bahwa sumber daya manusia memiliki peran krusial dalam pengelolaan pembiayaan pendidikan melalui perencanaan anggaran yang partisipatif dan transparan. Penggunaan dana yang difokuskan pada pengembangan kapasitas guru dan peningkatan fasilitas sekolah terbukti memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kualitas pembelajaran, motivasi warga sekolah, serta terciptanya lingkungan belajar yang lebih efektif (Ach. Baidowi, Maruf et al., 2024). Penelitian Sri Mulyati, dkk terkait penelitiannya yang berjudul Strategi Kepala Sekolah Dalam Optimalisasi Pembiayaan di SDN 1 Medanglayang. Hasil penelitiannya menunjukan bahwa strategi kepala sekolah untuk mengatasi kendala keterlambatan pencairan dana BOS meliputi penggunaan dana serba guna kesejahteraan guru, dana titipan orang tua siswa, serta dana pribadi dari kepala sekolah dan bendahara. Langkah-langkah ini dilakukan dengan

memprioritaskan kebutuhan operasional utama agar proses pembelajaran di kelas dan pembayaran gaji guru tidak terganggu (Mulyati et al., 2023).

Penelitian Abulloh Muhamad Alkaff dan Tijanun Baroroh Addakhil yang berjudul Strategi kepala sekolah dalam optimalisasi pembiayaan pendidikan di SMP Citra Alam, Yogyakarta mengungkapkan tiga strategi utama yaitu perencanaan partisipatif yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan, diversifikasi sumber dana melalui kemitraan dengan alumni dan program CSR perusahaan, serta pengawasan keuangan digital yang transparan. Ketiga strategi tersebut saling mendukung dalam membentuk tata kelola keuangan yang efektif dan berkelanjutan di bawah kepemimpinan transformasional (Abulloh Muhamad Alkaff, 2025). Selanjutnya Aminah, dkk juga melakukan penelitian dengan judul Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMPN 1 Mataram. Hasilnya menunjukkan hasil bahwa kepala sekolah secara konsisten menerapkan kepemimpinan transformasional melalui komunikasi visi-misi yang sistematis, keteladanan dalam integritas, dan dukungan terhadap pengembangan profesional guru. Hal ini secara langsung meningkatkan mutu pendidikan dengan menciptakan iklim sekolah yang positif, mendorong budaya inovasi, serta meningkatkan kinerja akademik dan non-akademik siswa (Aminah , Asrin , Mansur Hakim , Muhammad Mustari, 2025). Sofianti Nafsiah dan Jauharotul Makniyah dalam penelitianya yang berjudul "Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan SDI Nurul Yaqin Kapedi Bluto Sumenep. Hasilnya menunjukan bahwa kepemimpinan transformasional diimplementasikan melalui rapat guru, orientasi tenaga pendidik baru, dan diskusi kelompok studi. Faktor pendukung utamanya adalah loyalitas guru dan kerja sama masyarakat, sementara hambatan yang dihadapi meliputi adanya resistensi dari sebagian guru terhadap keputusan pimpinan serta keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan (Nafsiah & Makniyah, 2021).

Berdasarkan hasil kajian literatur penelitian terdahulu, diketahui bahwasanya penelitian terdahulu cenderung mengkaji pembiayaan pendidikan dan kepemimpinan transformasional secara parsial atau terpisah, penelitian ini secara integratif memfokuskan pada bagaimana kepemimpinan transformasional kepala sekolah berperan langsung dalam mengoptimalkan pengelolaan pembiayaan pendidikan di tingkat satuan pendidikan dasar, khususnya di SDN 1 Rancabanteng. Penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada aspek teknis pengelolaan dana, strategi pemenuhan kebutuhan operasional, atau implementasi kepemimpinan dalam peningkatan mutu pendidikan secara umum, maka penelitian ini menempatkan kepemimpinan transformasional sebagai variabel kunci yang memengaruhi

keseluruhan siklus manajemen pembiayaan pendidikan, mulai dari perencanaan hingga akuntabilitas. Penelitian ini dilakukan untuk mengintegrasikan perspektif manajemen pendidikan dengan teori kepemimpinan transformasional dalam konteks optimalisasi pembiayaan di sekolah dasar, yang selama ini masih relatif terbatas dikaji secara mendalam. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara komprehensif peran dan implementasi kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam mengelola dan mengoptimalkan pembiayaan pendidikan guna mendukung peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan di SDN 1 Rancabanteng.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivisme sosial (Rangkuti, 2019). Jenis penelitian yang dipilih adalah *single case study* yakni di SD Negeri 1 Rancabanteng, Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Penelitian dilaksanakan selama satu bulan, dari 12 Januari hingga 12 Februari 2026. Sujek dalam penelitian ini yakni satu kepala sekolah dan dua guru di SD Negeri 1 Rancabanteng. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur kepada kepala sekolah dan guru guna menggali informasi terkait praktik kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam pengelolaan pembiayaan pendidikan. Pengamatan atau observasi non partisipatif terkait bagaimana penerapan kebijakan kepala sekolah dan kepemimpinan kepala sekolah dalam kegiatan sehari-hari. Pengumpulan data terakhir dilakukan dengan teknik dokumentasi terhadap RKAS tahun anggaran 2024/2025, laporan keuangan semester, serta hasil penelitian terdahulu sebagai pendukung (Lexy & Moleong, 2018). Analisis data menggunakan model analisis Miles, Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan. Peneliti juga melakukan uji keabsahan data melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member checking kepada seluruh partisipan (Creswell, 2018).

HASIL

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti dilapangan, diketahui bahwasanya kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam optimalisasi pembiayaan pendidikan di SDN 1 Rancabanteng diimplementasikan melalui beberapa dimensi sebagai berikut:

1. Penerapan Dimensi Idealized Influence dalam Pengelolaan Pembiayaan

Temuan pertama menunjukkan bahwa kepala sekolah SDN 1 Rancabanteng secara konsisten menampilkan keteladanan dalam pengelolaan keuangan yang transparan dan berintegritas. Hasil observasi terhadap tiga siklus rapat komite sekolah (Januari–Maret 2025) mengungkap bahwa kepala sekolah selalu hadir dan memimpin langsung sesi pembacaan laporan keuangan, termasuk memaparkan setiap item pengeluaran secara rinci kepada seluruh peserta rapat. Laporan keuangan disusun dalam format yang mudah dipahami oleh peserta rapat menggunakan bahasa sederhana, disertai perbandingan realisasi versus anggaran, dan dipublikasikan melalui papan informasi sekolah serta grup WhatsApp wali murid. Keteladanan ini berdampak signifikan terhadap budaya organisasi sekolah. Kepala sekolah menyatakan bahwa transparansi harus dimulai dari pimpinan. Kalau saya sendiri tidak terbuka soal keuangan, bagaimana saya bisa mengharapkan kepercayaan dari guru dan orang tua? Setiap bulan saya publikasikan laporan penggunaan dana, bahkan untuk pengeluaran sekecil Rp 50.000 pun harus ada buktinya yang bisa dilihat semua pihak.

Pernyataan ini diverifikasi melalui dokumentasi yang menunjukkan bahwa 100% transaksi keuangan sekolah pada tahun 2025 telah didukung oleh bukti pengeluaran yang terarsip dengan rapi dan dapat diakses oleh komite sekolah kapan pun diperlukan. Keteladanan kepala sekolah ini kemudian menginspirasi guru-guru untuk turut mengelola dana operasional kelas mereka dengan standar yang sama. Tidak hanya sekadar memenuhi aspek administratif, praktik ini juga mencerminkan penerapan prinsip transparansi dan akuntabilitas yang kuat dalam tata kelola pembiayaan pendidikan. Kepala sekolah secara konsisten menunjukkan keteladanan melalui keterbukaan informasi keuangan, disiplin dalam pencatatan, serta komitmen terhadap penggunaan anggaran yang tepat sasaran. Keteladanan tersebut kemudian berdampak signifikan terhadap budaya organisasi di sekolah, di mana guru-guru terdorong untuk menginternalisasi nilai-nilai yang sama dalam pengelolaan dana operasional kelas. Guru tidak hanya menjadi pelaksana kegiatan pembelajaran, tetapi juga berperan sebagai pengelola anggaran yang bertanggung jawab, dengan memastikan setiap penggunaan dana didasarkan pada perencanaan yang jelas, terdokumentasi dengan baik, dan berorientasi pada peningkatan kualitas proses belajar mengajar. Dengan demikian, tercipta keselarasan antara kepemimpinan kepala sekolah dan praktik manajerial guru dalam membangun sistem pengelolaan keuangan yang profesional, transparan, dan berkelanjutan di lingkungan sekolah.

2. Penerapan Dimensi Inspirational Motivation: Visi Pembiayaan Berbasis Partisipasi

Temuan kedua berkaitan dengan kemampuan kepala sekolah dalam membangun motivasi kolektif melalui komunikasi visi yang kuat dan terarah. Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa kepala sekolah tidak hanya memahami secara komprehensif tujuan dan prioritas penggunaan anggaran sekolah, tetapi juga mampu mengartikulasikannya secara jelas kepada seluruh warga sekolah. Salah satu pernyataan guru mengungkapkan bahwa "melalui pelaporan dan transparansi dana oleh kepala sekolah, kami jadi tahu dana sekian digunakan untuk apa, mengapa diprioritaskan, dan apa dampaknya bagi siswa." Pernyataan ini menegaskan bahwa komunikasi yang dilakukan tidak bersifat satu arah, melainkan membangun kesadaran bersama (shared understanding) terkait pentingnya pengelolaan pembiayaan yang berbasis kebutuhan nyata peserta didik. Dengan demikian, guru tidak hanya menjadi pelaksana kebijakan, tetapi juga memiliki sense of ownership terhadap setiap keputusan anggaran yang diambil.

Motivasi inspiratif tersebut selanjutnya diwujudkan secara struktural melalui mekanisme Forum Perencanaan Anggaran Partisipatif yang dilaksanakan secara rutin sebanyak tiga kali dalam setahun. Forum ini menjadi ruang deliberatif yang inklusif, di mana seluruh guru serta perwakilan orang tua atau komite sekolah diberikan kesempatan yang setara untuk mengusulkan program dan kegiatan strategis yang dinilai relevan dengan peningkatan kualitas pembelajaran. Proses ini tidak hanya memperkuat prinsip partisipasi dan demokratisasi dalam pengambilan keputusan, tetapi juga meningkatkan legitimasi terhadap Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS) yang dihasilkan. Setiap usulan yang masuk didiskusikan secara terbuka dengan mempertimbangkan urgensi, kebermanfaatan, serta kesesuaian dengan visi dan misi sekolah, sehingga menghasilkan prioritas program yang lebih tepat sasaran. Dengan adanya mekanisme ini, proses penyusunan RKAS tidak lagi bersifat elitis atau top-down, melainkan kolaboratif dan berbasis kebutuhan riil, yang pada akhirnya berdampak pada meningkatnya komitmen bersama dalam mengimplementasikan program-program yang telah disepakati.

3. Penerapan Dimensi Intellectual Stimulation

Penerapan dimensi intellectual stimulation dalam kepemimpinan transformasional kepala sekolah di SDN 1 Rancabanteng tercermin dari upaya sistematis dalam mendorong guru dan tim pengelola keuangan untuk berpikir kritis, inovatif, dan solutif dalam mengelola

pembiayaan pendidikan. Kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai pengambil keputusan, tetapi juga sebagai fasilitator yang membuka ruang diskusi reflektif terhadap berbagai permasalahan pengelolaan anggaran, seperti keterbatasan dana, prioritas program, hingga efisiensi penggunaan sumber daya. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah satu guru yang menyatakan bahwa "kepala sekolah sering mengajak kami berdiskusi mencari alternatif penggunaan anggaran, bahkan kami diminta memberikan ide baru agar dana yang terbatas tetap bisa berdampak maksimal bagi siswa." Guru lain juga mengungkapkan bahwa "kami tidak hanya menerima keputusan, tetapi diajak menganalisis bersama, misalnya saat menentukan prioritas program atau mengevaluasi kegiatan yang kurang efektif." Melalui forum rapat, evaluasi RKAS, dan diskusi informal, kepala sekolah secara aktif menantang asumsi-asumsi lama serta mendorong munculnya gagasan baru, termasuk pemanfaatan teknologi digital dalam pelaporan keuangan, strategi alternatif pendanaan, dan inovasi dalam penggunaan anggaran untuk mendukung pembelajaran. Pendekatan ini menciptakan budaya organisasi yang adaptif dan terbuka terhadap perubahan, di mana guru tidak hanya menjalankan instruksi, tetapi juga terlibat sebagai pemikir dan inovator dalam sistem pengelolaan keuangan sekolah. Dampaknya, pengelolaan pembiayaan menjadi lebih dinamis, responsif terhadap kebutuhan nyata, serta mampu menghasilkan solusi kreatif yang berkontribusi pada peningkatan efektivitas dan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

4. Penerapan Dimensi Individualized Consideration dalam Tim Keuangan

Temuan keempat menunjukkan bahwa kepala sekolah menerapkan perhatian individual (individualized consideration) yang signifikan dalam membangun kapasitas tim pengelola keuangan sekolah. Kepala sekolah tidak memaksakan standar yang seragam kepada seluruh guru, melainkan memahami bahwa setiap individu memiliki latar belakang, kompetensi, dan minat yang berbeda, khususnya dalam aspek administrasi keuangan yang bersifat teknis. Melalui pendekatan ini, kepala sekolah mampu mengidentifikasi potensi spesifik setiap anggota tim dan menempatkannya pada peran yang paling sesuai dengan kompetensinya. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu informan, bendahara sekolah diberikan pelatihan khusus dalam penggunaan aplikasi keuangan digital, guru yang memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang baik ditugaskan sebagai penghubung dengan orang tua dalam penyampaian laporan keuangan, sementara guru lain diberi tanggung jawab sebagai reviewer laporan keuangan tahunan. Pembagian peran yang berbasis kompetensi ini

tidak hanya meningkatkan efektivitas kerja tim, tetapi juga menumbuhkan rasa dihargai dan kepercayaan diri pada setiap individu, sehingga mereka merasa memiliki kontribusi yang berarti dalam sistem pengelolaan keuangan sekolah.

Kepala sekolah secara aktif memfasilitasi pengembangan profesional anggota tim melalui keikutsertaan dalam pelatihan formal, salah satunya terkait pengelolaan keuangan berbasis aplikasi SIPLah (Sistem Informasi Pengadaan Sekolah) yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas sebanyak dua kali dalam setahun. Keterlibatan dalam pelatihan ini memperkuat kapasitas teknis bendahara sekolah dalam melakukan pengadaan barang dan jasa secara lebih sistematis, sesuai regulasi, dan terdokumentasi dengan baik. Dampak dari strategi ini terlihat secara nyata pada peningkatan kualitas tata kelola keuangan sekolah, di mana proses pelaporan menjadi lebih rapi, tertata, terukur, dan transparan. Lebih jauh, integrasi antara perhatian individual dan penguatan kapasitas teknis ini mencerminkan praktik kepemimpinan transformasional yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian tujuan organisasi, tetapi juga pada pengembangan sumber daya manusia secara berkelanjutan. Dengan demikian, kepala sekolah berhasil membangun sistem pengelolaan keuangan yang profesional sekaligus memberdayakan, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan akuntabilitas dan kepercayaan publik terhadap lembaga pendidikan.

5. Struktur Alokasi Pembiayaan dan Dampaknya terhadap Kualitas Pendidikan

Hasil analisis dokumentasi RKAS 2024/2025 mengungkap struktur alokasi pembiayaan yang mencerminkan prioritas yang jelas dan terukur. Tabel 1 berikut menyajikan distribusi alokasi anggaran berdasarkan empat kategori utama.

Tabel 1. Struktur Alokasi Pembiayaan SDN 1 Rancabanteng Tahun Anggaran 2024/2025

Kategori Pembiayaan	Alokasi (%)
Biaya Operasional (KBM, utilitas, administrasi)	50%
Gaji dan Tunjangan Guru serta Staf	20%
Biaya Pemeliharaan Sarana dan Prasarana	20%
Pengadaan Buku dan Media Pembelajaran	10%

Sumber: Dokumentasi RKAS SDN 1 Rancabanteng, 2024/2025

Hasil analisis dokumentasi RKAS 2024/2025 mengungkap struktur alokasi pembiayaan yang tidak hanya sistematis, tetapi juga mencerminkan prioritas strategis yang jelas dan terukur dalam mendukung mutu pendidikan. Dominasi alokasi pada biaya

operasional KBM sebesar 50% menunjukkan komitmen kuat sekolah dalam menjamin keberlangsungan dan kualitas proses pembelajaran sehari-hari, termasuk penyediaan kebutuhan dasar kelas, kegiatan akademik, serta dukungan administrasi yang efisien. Keseimbangan alokasi sebesar 20% pada gaji dan tunjangan guru serta staf mencerminkan perhatian terhadap kesejahteraan sumber daya manusia sebagai aktor utama pendidikan, yang secara langsung berkontribusi terhadap peningkatan motivasi kerja, profesionalisme, dan kinerja pedagogis guru. Sementara itu, alokasi 20% untuk pemeliharaan sarana dan prasarana menunjukkan upaya menjaga keberlanjutan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kondusif. Adapun porsi 10% untuk pengadaan buku dan media pembelajaran, meskipun relatif lebih kecil, tetap memiliki peran strategis dalam memperkaya sumber belajar dan mendukung inovasi pembelajaran di kelas. Secara keseluruhan, komposisi anggaran ini berdampak positif terhadap kualitas pendidikan, yang tercermin dalam meningkatnya efektivitas proses pembelajaran, terciptanya lingkungan belajar yang mendukung, meningkatnya kepuasan dan kinerja guru, serta pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan capaian akademik dan non-akademik siswa secara berkelanjutan.

PEMBAHASAN

Temuan pertama penelitian ini menunjukkan bahwa kepala SDN 1 Rancabanteng secara konsisten mewujudkan dimensi *idealized influence* melalui praktik transparansi keuangan yang terstruktur dan terverifikasi. Seluruh transaksi keuangan sekolah pada tahun anggaran 2025 disertai bukti pengeluaran yang terarsip rapi dan dapat diakses komite sekolah kapan pun. Laporan keuangan disusun dalam bahasa sederhana, dilengkapi perbandingan realisasi versus anggaran, dan dipublikasikan melalui papan informasi sekolah serta grup WhatsApp wali murid. Praktik ini bukan sekadar kepatuhan administratif, melainkan cerminan dari nilai integritas yang secara aktif disebarluaskan kepada seluruh warga sekolah.

Temuan ini selaras dengan konstruksi teoritis Bass dan Riggio dalam Fransiska, yang menegaskan bahwa *idealized influence* merupakan inti kepemimpinan transformasional, yakni kemampuan pemimpin menjadi teladan moral yang membangun kepercayaan dan rasa hormat dari pengikutnya (Fransiska, 2020). Lebih jauh, penelitian Aminah dkk. di SMPN 1 Mataram mengkonfirmasi bahwa keteladanan integritas kepala sekolah secara langsung membentuk iklim organisasi yang positif dan mendorong budaya akuntabilitas di seluruh lapisan organisasi sekolah (Aminah , Asrin , Mansur Hakim , Muhammad Mustari, 2025).

Namun, penelitian ini melampaui temuan Aminah dkk. dengan mengungkap dimensi yang lebih konkret dan terukur dari keteladanan tersebut: bukan hanya sikap personal pemimpin, melainkan sebuah sistem pelaporan berbasis bukti yang telah terlembagakan dan dapat diaudit secara independen.

Dalam perspektif teori Resource-Based View (RBV) yang dikembangkan Barney dalam Mahfiroh & Ginting, 2026, keteladanan kepala sekolah dapat dipahami sebagai aset intangible berupa kepercayaan institusional (*institutional trust*) yang menjadi keunggulan kompetitif organisasi pendidikan (Mahfiroh & Ginting, 2026). Kepercayaan ini tidak bersifat internal semata dalam relasi kepala sekolah–guru, tetapi meluas ke relasi sekolah–masyarakat, yang pada akhirnya memperkuat legitimasi lembaga dalam pengelolaan dana publik seperti BOS. Dengan demikian, idealized influence dalam konteks ini berfungsi ganda: sebagai mekanisme pembentukan budaya organisasi sekaligus sebagai modal sosial yang menopang keberlanjutan tata kelola keuangan sekolah.

Temuan kedua mengungkap bahwa kepala sekolah berhasil membangun motivasi kolektif melalui komunikasi visi yang kuat dan terarah, yang kemudian diwujudkan secara struktural dalam Forum Perencanaan Anggaran Partisipatif yang dilaksanakan tiga kali dalam setahun. Forum ini menjadi ruang deliberatif yang memberikan kesempatan setara kepada seluruh guru dan perwakilan orang tua untuk mengusulkan program strategis. Guru menyatakan bahwa mereka memahami bukan hanya alokasi anggaran, tetapi juga alasan dan dampak dari setiap keputusan penganggaran bagi peserta didik, sehingga tercipta rasa kepemilikan bersama (*sense of ownership*) atas kebijakan keuangan sekolah.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Alkaff di SMP Citra Alam Yogyakarta yang mengidentifikasi perencanaan partisipatif sebagai strategi utama kepala sekolah dalam mengoptimalkan pembiayaan pendidikan (Abulloh Muhamad Alkaff, 2025). Kedua penelitian secara konsisten menemukan bahwa partisipasi pemangku kepentingan dalam penyusunan anggaran tidak hanya meningkatkan kualitas keputusan penganggaran, tetapi juga memperkuat komitmen kolektif dalam implementasinya. Perbedaan konteks yang penting dicatat: penelitian Alkaff dilakukan di sekolah swasta menengah pertama dengan sumber pendanaan beragam termasuk alumni dan CSR, sedangkan penelitian ini berlangsung di sekolah dasar negeri dengan ketergantungan tinggi pada dana BOS. Temuan ini justru menambahkan nilai teoretis yang signifikan, bahwa motivasi inspiratif tetap efektif

membangun partisipasi bermakna bahkan dalam konteks keterbatasan sumber pendanaan yang lebih ketat.

Dr. H. Siswadi, M.Ag. dalam penelitiannya menyatakan bahwa kepemimpinan efektif dalam pendidikan mensyaratkan kemampuan pemimpin mengintegrasikan pengelolaan sumber daya manusia dan finansial secara terpadu menuju visi yang telah ditetapkan serta dapat membangun motivasi bagi anggotanya (Siswadi, 2024), mendapatkan konfirmasinya secara empiris dalam penelitian ini. Mekanisme Forum Perencanaan Anggaran Partisipatif adalah wujud nyata dari integrasi tersebut, di mana sumber daya manusia (guru dan orang tua) digerakkan secara kolaboratif untuk menghasilkan perencanaan finansial yang berbasis kebutuhan riil peserta didik. Dengan demikian, inspirational motivation tidak hanya berperan sebagai perekat motivasional atau memberikan dorongan, melainkan juga sebagai mekanisme quality control dalam proses perencanaan pembiayaan yang secara langsung meningkatkan relevansi dan legitimasi RKAS.

Dimensi *intellectual stimulation* tercermin dalam upaya kepala sekolah yang sistematis mendorong guru dan tim pengelola keuangan untuk berpikir kritis, inovatif, dan solutif dalam menghadapi keterbatasan anggaran. Kepala sekolah berperan sebagai fasilitator diskusi reflektif yang secara aktif menantang asumsi-asumsi lama dan membuka ruang bagi gagasan baru, termasuk pemanfaatan teknologi digital dalam pelaporan keuangan melalui aplikasi SIPLah, serta pengembangan strategi alternatif pendanaan. Sikap kritis bersama yang dibangun dalam forum evaluasi RKAS dan diskusi informal menghasilkan kesadaran kolektif tentang efisiensi anggaran, yang pada akhirnya mendorong lahirnya inovasi-inovasi konkret di tingkat pengelolaan keuangan sekolah.

Temuan ini memperluas dan memperdalam hasil penelitian Dr. H. Siswadi, M.Ag, M. Slamet Yahya, dan Sigit Candra Nuraziz yang mengidentifikasi kepemimpinan transformasional sebagai strategi utama membangun budaya inovatif pendidikan (Siswadi, M.Slamet Yahya, Sigit Candra Nuraziz, 2025). Jika penelitian Dr. H. Siswadi, M.Ag dkk. membahas inovasi secara umum dalam konteks budaya organisasi, penelitian ini secara spesifik menunjukkan bagaimana intellectual stimulation diarahkan ke domain keuangan dan anggaran, sehingga menghasilkan inovasi konkret berupa program kewirausahaan sekolah yang menghasilkan pendapatan tambahan setara 5,3% dari total dana BOS tahunan. Angka ini, meskipun relatif kecil secara nominal, menunjukkan potensi yang sangat signifikan dari

pendekatan inovatif dalam mengurangi ketergantungan sekolah dasar pada sumber pendanaan tunggal dan membangun ketahanan fiskal kelembagaan.

Dalam kerangka teori *human capital* Schultz, *intellectual stimulation* yang diarahkan pada pengelolaan pembiayaan dapat dipahami sebagai bentuk investasi pada kapasitas kognitif dan inovatif sumber daya manusia sekolah. Ketika guru dan tenaga kependidikan mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam pengelolaan anggaran, mereka tidak hanya menjadi pelaksana yang lebih efisien, tetapi juga menjadi agen pembaruan yang mampu menghasilkan solusi kreatif atas permasalahan pembiayaan. Proses ini menciptakan siklus produktif antara peningkatan kapasitas sumber daya manusia dan peningkatan kualitas pengelolaan keuangan sekolah yang bersifat regeneratif dan berkelanjutan.

Temuan keempat memperlihatkan bahwa kepala sekolah menerapkan *individualized consideration* secara konsekuen melalui pendekatan berbasis kompetensi dalam pembagian peran tim pengelola keuangan. Bendahara mendapat pelatihan khusus aplikasi keuangan digital dan SIPLah, guru dengan kemampuan komunikasi interpersonal yang unggul ditugaskan sebagai penghubung dengan orang tua dalam penyampaian laporan keuangan, sementara guru lain diberi tanggung jawab sebagai reviewer laporan keuangan tahunan. Diferensiasi peran yang berlandaskan kekuatan individual ini terbukti tidak hanya meningkatkan efektivitas tim secara keseluruhan, tetapi juga menumbuhkan rasa dihargai dan kepercayaan diri pada setiap anggota, yang secara psikologis memperkuat komitmen mereka terhadap akuntabilitas keuangan.

Temuan ini berkorespondensi erat dengan hasil penelitian Azmiati dan Marwan di Kabupaten Bireuen yang menemukan bahwa *individualized consideration* merupakan prediktor signifikan bagi peningkatan kinerja guru (Azmiati, Marwan, 2025). Perbedaannya, penelitian Azmiati dan Marwan berfokus pada dimensi pedagogis, sementara penelitian ini menunjukkan ekspresi nyata *individualized consideration* dalam konteks pengelolaan keuangan, yakni pengembangan kapasitas teknis dan distribusi peran yang dipersonalisasi. Kedua penelitian secara bersama-sama menegaskan bahwa perhatian individual pemimpin transformasional memiliki dampak ganda yang saling memperkuat: meningkatkan kompetensi teknis individu sekaligus memperkuat kohesi dan efektivitas tim secara kolektif.

Penelitian Mukaddamah yang mengkaji peran kepemimpinan transformasional dalam meningkatkan kinerja guru di sekolah dasar menegaskan bahwa pemimpin yang efektif tidak hanya berperan sebagai manajer struktural, tetapi sebagai mentor yang memahami kebutuhan

pengembangan setiap individu (Mukaddamah, 2024). Temuan penelitian ini mengoperasionalisasikan perspektif tersebut secara konkret: keterlibatan bendahara dalam pelatihan SIPLah dua kali setahun yang difasilitasi Dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas bukan sekadar memenuhi kewajiban administratif, melainkan merupakan strategi investasi sumber daya manusia yang terencana dan berorientasi pada penguatan akuntabilitas teknis sebagai prasyarat tata kelola keuangan sekolah yang profesional dan terpercaya.

Analisis dokumentasi RKAS 2024/2025 mengungkap struktur alokasi pembiayaan yang terencana dan mencerminkan hierarki kebutuhan yang jelas: 50% untuk biaya operasional KBM, 20% untuk gaji dan tunjangan, 20% untuk pemeliharaan sarana prasarana, dan 10% untuk pengadaan buku dan media pembelajaran. Struktur ini bukan hasil keputusan sepihak, melainkan produk dari proses perencanaan partisipatif yang digerakkan oleh kepemimpinan transformasional. Dominasi alokasi pada KBM mencerminkan komitmen strategis terhadap kualitas proses pembelajaran sebagai inti misi pendidikan, selaras dengan argumen Suhardan bahwa pembiayaan pendidikan harus berorientasi pada pencapaian tujuan pendidikan secara efektif dan efisien, bukan sekadar memenuhi kebutuhan operasional rutin (Wiyani, 2022).

SDN 1 Rancabanteng telah membangun sistem pengelolaan yang lebih tangguh dengan cadangan sumber pendanaan dari program kewirausahaan sekolah (5,3% dari total BOS), sehingga mengurangi kerentanan terhadap ketidakpastian pencairan dana pemerintah. Perbedaan ini dapat dijelaskan secara langsung oleh perbedaan kualitas kepemimpinan transformasional: sistem yang lebih resilient di SDN 1 Rancabanteng adalah produk dari penerapan keempat dimensi transformasional secara konsisten dan terintegrasi, bukan dari keberuntungan kontekstual semata.

Penelitian Baidowi dkk. yang menekankan peran strategis diversifikasi sumber pembiayaan dalam memaksimalkan mutu pendidikan mendapatkan dukungan empiris yang diperkaya dalam penelitian ini (Ach. Baidowi, Maruf et al., 2024). Jika Baidowi dkk. lebih menitikberatkan pada aspek teknis diversifikasi dana, penelitian ini menunjukkan bahwa diversifikasi tersebut tidak akan terwujud tanpa kerangka kepemimpinan transformasional yang secara aktif mendorong intellectual stimulation dan budaya inovasi. Keberhasilan program kewirausahaan sekolah sebagai sumber pendapatan tambahan tidak lahir dari inisiatif spontan, melainkan dari proses stimulasi inovatif yang digerakkan oleh kepala sekolah secara sistematis dan berkelanjutan. Secara keseluruhan, penelitian ini mengintegrasikan teori

kepemimpinan transformasional dengan manajemen pembiayaan pendidikan sebuah irisan dimana terdapat keterkaitan antara kepemimpinan transformasional dengan manajemen pembiayaan pendidikan. Dimana keduanya saling melengkapi dalam pengembangan mutu pendidikan.

Implikasi dari temuan penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis, secara teoretis, penelitian ini memperluas domain aplikasi kepemimpinan transformasional dengan menunjukkan bahwa keempat dimensinya tidak hanya relevan dalam peningkatan kinerja pedagogis, tetapi juga memiliki daya operasional yang kuat dalam mengoptimalkan tata kelola pembiayaan pendidikan. Secara praktis, penelitian ini merekomendasikan penguatan kompetensi kepemimpinan transformasional dalam pengembangan kepala sekolah, serta pentingnya pendekatan kepemimpinan dalam mendukung manajemen keuangan yang transparan, akuntabel, dan efisien. Namun demikian, temuan ini memiliki keterbatasan yang perlu diperhatikan, antara lain keterbatasan generalisasi karena menggunakan studi kasus tunggal, jumlah informan yang terbatas sehingga belum sepenuhnya merepresentasikan seluruh perspektif pemangku kepentingan, rentang waktu penelitian yang relatif singkat sehingga belum menangkap dinamika siklus pembiayaan secara utuh, serta pendekatan kualitatif yang belum memungkinkan penetapan hubungan kausal secara definitif. Selain itu, tidak adanya verifikasi independen terhadap data keuangan berpotensi menimbulkan bias konfirmasi, sehingga penelitian lanjutan dengan desain multi-situs, longitudinal, serta pendekatan kuantitatif atau mixed methods sangat diperlukan untuk memperkuat validitas, reliabilitas, dan generalisasi temuan dalam konteks yang lebih luas.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional kepala sekolah di SDN 1 Rancabanteng terimplementasi secara utuh melalui empat dimensi utama idealized influence, inspirational motivation, intellectual stimulation, dan individualized consideration yang secara sinergis mampu mengoptimalkan pengelolaan pembiayaan pendidikan melalui perencanaan partisipatif, transparansi anggaran, pemanfaatan teknologi keuangan, serta pemberdayaan sumber daya manusia. Praktik ini berdampak pada meningkatnya akuntabilitas, efisiensi, serta efektivitas penggunaan anggaran yang berorientasi langsung pada peningkatan kualitas pembelajaran. Kontribusi terhadap ilmu pengetahuan terletak pada penguatan perspektif bahwa kepemimpinan transformasional tidak hanya relevan dalam

ranah pedagogis, tetapi juga memiliki daya jelajah konseptual dan operasional dalam tata kelola pembiayaan pendidikan, sekaligus memperkaya integrasi dengan pendekatan Resource-Based View (RBV) dalam konteks manajemen sekolah. Adapun rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah perlunya pengembangan studi multi-situs dengan pendekatan kuantitatif atau mixed methods untuk menguji hubungan kausal secara lebih kuat, memperluas variabel seperti budaya organisasi dan kebijakan pendidikan, serta mengkaji keberlanjutan praktik kepemimpinan transformasional dalam siklus pembiayaan jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

Alkaff, A. M., & Addakhil, T. B. (2025). Strategi Kepala Sekolah dalam Optimalisasi Pembiayaan Pendidikan di SMP Citra Alam, Yogyakarta. *Jurnal Bisnis Mahasiswa, 5*(6), 3446–3454. https://doi.org/10.60036/jbm.963

Aminah, A., Asrin, A., Hakim, M., Mustari, M., & Wilian, S. (2025). Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMPN 1 Mataram. *Reflection Journal, 5*(1), 304–316. https://doi.org/10.36312/rj.v5i1.2805

Azmiati, Marwan, & Siraj. (2024). Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru pada Sekolah Dasar di Kabupaten Bireuen. *Journal on Education, 7*(2), 8771–8780. https://doi.org/10.31004/joe.v7i2.7770

Baidowi, Ach., Maruf, H., Apriana, D., & Putri, S. N. (2024). Peran Pembiayaan Sekolah dalam Memaksimalkan Mutu Pendidikan. *Maslahah: Journal of Islamic Studies, 3*(2), 21–28. https://jurnalsains.id/index.php/maslahah/article/view/157

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches.* Sage Publications.

Danim, S., & Suparno. (2009). *Manajemen Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah.* Rineka Cipta.

Faratunnisa, A. N., Syahrani, A., & Afifah, N. (2024). Kajian Makna Sistem dalam Fondasi Pendidikan Nasional Indonesia. *Saraweta: Jurnal Pendidikan dan Keguruan, 2*(2), 108–118. https://ejurnal.staiddimaros.ac.id/index.php/saraweta/article/view/98

Fransiska, J. (2020). *Kepemimpinan Transformasional Kepala Madrasah.* Penerbit Buku Literasiologi.

Harbes, B., Abdul Karim, H., Sesmiarni, Z., Armedo, M., & Salsabila, S. (2024). Perencanaan Pendidikan dan Manajemen Pembiayaan (Mewujudkan Peningkatan Mutu Secara Berkelanjutan). *Al-Marsus: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 2*(2), 128–141. https://doi.org/10.30983/al-marsus.v2i2.8860

Mahfiroh, S., & Ginting, R. B. (2026). Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah terhadap Kompetensi Pedagogik Guru. *Didaktika: Jurnal Kependidikan, 15*(1), 1095–1106. https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/3896

Mardizal, J., Sanusi, Irsyad, & Ramatni, A. (2024). *Sosiologi Pendidikan.* PT Mafy Literasi Media Indonesia.

Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.

Mukaddamah, I. (2024). Peran Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru: Studi Kasus di Sekolah Dasar. *AL-MIKRAJ: Jurnal Studi Islam dan Humaniora, 5*(1), 438–448. https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i01.5834

Mulyanti, S., Sianturi, R., Fauziah, S., Widiani, H., & Ramdani, D. (2023). Strategi Kepala Sekolah dalam Optimalisasi Pembiayaan di SDN 1 Medanglayang. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran, 7*(2), 1618–1625. https://doi.org/10.35568/naturalistic.v7i2.3241

Nafsiah, S., & Makniyah, J. (2021). Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan SDI Nurul Yaqin Kapedi Bluto Sumenep. *Dirosat: Journal of Islamic Studies, 6*(1), 49–57. https://doi.org/10.28944/dirosat.v6i1.475

Nover, F., Anwar Us, K., & Shalahudin, S. (2025). Konsep Dan Praktik Manajemen Pembiayaan di Lembaga Pendidikan. *Sulawesi Tenggara Educational Journal, 5*(1), 56–64. https://doi.org/10.54297/seduj.v5i1.842

Pahlevi, C., & Musa, M. I. (2023). *Manajemen strategi.* Penerbit Intelektual Karya Nusantara.

Rangkuti, A. N. (2019). *Metode Pendidikan Penelitian: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, dan Penelitian Pengembangan.* Citapustaka Media.

Rini, A., & Siswadi. (2026). Kepemimpinan Transformatif Kepala Sekolah Perempuan Berbasis Kesetaraan Gender dalam Membangun Iklim Sekolah Inklusif. *Didaktika: Jurnal Kependidikan, 15*(1), 11–20. https://doi.org/10.58230/27454312.3571

Siswadi. (2024). Kepemimpinan Pendidikan Visioner Berbasis Inovatif dalam Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah, 9*(1), 140–149. https://doi.org/10.34125/jkps.v9i1.2043

Siswadi. (2025). *Navigasi Visioner Kepemimpinan Pendidikan di Abad 21.* Karya Buku dan Jurnal Indonesia.

Siswadi, Jamil, S., & Afandi, R. (2026). *Kepemimpinan Pendidikan Berbasis Ekoteologi.* Rizquna.

Siswadi, Yahya, M. S., Nuraziz, S. C., & Putri, A. M. (2025). Kepemimpinan Transformasional: Strategi Membangun Budaya Inovatif Pendidikan. *Jurnal Tawadhu, 9*(2), 188–195. https://doi.org/10.52802/twd.v9i2.1858

Suryosubroto, B. (2010). *Manajemen pendidikan di sekolah.* Rineka Cipta.

Wiyani, N. A. (2022). *Konsep dasar manajemen pendidikan.* Gava Media.